

## DAFTAR PUSTAKA

- Agbaje-Williams, B. (2008). Rethinking cultural resources management: A culturist and generic model for development. *Managing archaeological resources: Global context, national programs, local actions*, 58, 55.
- Anonim. 2010. Zonasi Benteng Sanrobone Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. *Laporan*. Makassar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala
- Asmunandar. (2016). *Analisis Nilai Penting Cagar Budaya di Kota Tarakan*.
- Akbar, F.M., Mohi, K.W. (2018). Studi Evaluasi Kebijakan (Evaluasi Beberapa Kebijakan di Indonesia). *Ideas Publishing*, 9-44
- Anwar, A. (2020). *Analisis Nilai Penting di Kawasan Kota Bima (Kajian Manajemen Sumberdaya Arkeologi)* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar. 2021. *Kecamatan Sanrobone Dalam Angka*. Takalar : Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar.
- Cleere, Henry. F. 1989. "Introduction: the Rationale of Archaeological Management". dalam Henry F. Cleere (ed), *Archaeological Heritage Management in the Modern World*: 1-10. London: Unwin-Hyman.
- Darvill, Timothy. 1995. *Value System in Archaeology*. Dalam Malcolm A. Copper dkk. *Managing Archaeology*. London and New York : Routledge.
- Hatmini, N., & Aslim, A. (2019). Benteng Sorowolio dalam Sistem Pertahanan Kesultanan Buton Abad XVII. *Journal Idea of History*, 2(1), 56-68.
- Irvan, H., (Tanpa Tahun). Metode Kualitatif dalam Melakukan Riset.

- Kasnowihardjo, H. Gunadi. 2001. Manajemen Sumberdaya Arkeologi. Makassar : Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin.
- Kabupaten Takalar. 2012. Peraturan Daerah Kabupaten Takalar Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Takalar Tahun 2012-2031. Takalar: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Takalar
- Nur Rachmawati, I. (2007). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Interview. *Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume, 11*, 35-40
- Pearson, Michael dan Sharon Sullivan. 1995. *Looking After Heritage Places: The Basic of Heritage Planning for Managers, Landowners and Administrators*. Melbourne : Melbourne University Press.
- Purnawibowo, S. (2015). Identifikasi Nilai Penting Arkeologis Ceruk Hunian Prasejarah di Takengon. *Aceh Dalam Perspektif Sejarah Dan Arkeologi*.
- Ramli, Muhammad dkk. 1992. Penggalan Penyelamatan Situs Benteng Sanrobone Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. *Laporan*. Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan Tenggara
- Republik Indonesia. 1992. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya. Indonesia: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Republik Indonesia. 2010. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Indonesia: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi

- Rappe, R.A., Mappangara, S., Ukkas, M., Faizal, A., Ratnawai, R., & Andriani, I. (2018). Strategi Promosi dalam Pengembangan Desa Wisata Budaya Berbasis Masyarakat di Desa Sanrobone, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar. *Ngayah: Majalah Aplikasi IPTEKS*, 9(2).
- Stufflebeam, D. L. (2003). Professional standards and principles for evaluations. In *International Handbook of Educational Evaluation* (pp. 279-302). Springer, Dordrecht.
- Soeroso. (2006). Prinsip-Prinsip Pelestarian Kawasan Benda Cagar Budaya. Balai Konservasi Peninggalan Borobudur:t.tb.
- Sulistyanto, B. (2009). Penerapan Cultural Resource Management dalam Arkeologi. *AMERTA*, 27(1).
- Subarsono, A. G. (2012). Analisis Kebijakan Publik: konsep, teori dan aplikasi.
- Sulistyanto, B. (2014). Manajemen Pengelolaan Warisan Budaya: Evaluasi Hasil Penelitian Pusat Arkeologi Nasional. *AMERTA*, 32(2), 137-152.
- Sulawesi Selatan. 2017. Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan No. 11 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan No. 2 Tahun 2014 Tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya. Makassar: Gubernur Sulawesi Selatan
- Sunarto, S. (2017). Analisis Nilai Penting Dalam Upaya Pelestarian Sumberdaya Arkeologi Di Kawasan Pangkalan Militer TNI AU Haluuleo Desa Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. *Sangia: Journal of Archaeology Research*, 2017, 1. 1: 17-29.
- Supriadi. Tanpa Tahun. Kerangka Pikir Post Prosesual Arkeologi Relevansinya Dengan Cultural Resource Management. 5-14

Timothy, D.J., & Tahan, L.G. (2020). Archaeology and Tourism : Consuming, Managing and Protecting the Human Past. In : *Archaeology and Tourism : Touring the Past*. Channel View Publications, 2020. p. 1-25.

## LAMPIRAN

### ❖ Daftar Informan

1. Nama : Abd. Azis Maluddin, S.Sos, MM  
Usia : 66 Tahun  
Pekerjaan : Kepala Desa Sanrobone
2. Nama : Suwardi  
Usia : 28 Tahun  
Pekerjaan : Sekertaris Desa Sanrobone
3. Nama : Chalid, S.S  
Usia : 34 Tahun  
Pekerjaan : Pegawai BPCB Sulawesi Selatan
4. Nama : Halim dg. Situju  
Usia : 30 Tahun  
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
5. Nama : Mirnawati  
Usia : 28 Tahun  
Pekerjaan : Staf Desa Sanrobone
6. Nama : Karaeng Gassing  
Usia : 64 Tahun  
Pekerjaan : Pengurus Lembaga Adat Sanrobone
7. Nama : dg. Tayang  
Usia : 62 Tahun  
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat

8. Nama : Samsuddin  
Usia : 53 Tahun  
Pekerjaan : Imam Masjid Sanrobone

## ❖ **Pedoman Wawancara Penelitian**

### **A. Pemerintah Daerah**

1. Bagaimana status Kawasan Benteng Sanrobone, apakah sudah terdaftar atau ditetapkan sebagai situs cagar budaya?
2. Jika belum, mengapa belum ditetapkan? Apa saja kendalanya?
3. Sejauh ini apa saja upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah terkait pengelolaan dan pemanfaatan Kawasan Benteng Sanrobone?
4. Jika telah dikelola, siapa saja stakeholder (pemangku kepentingan) yang terlibat?
5. Apakah ada pelibatan masyarakat dalam pengelolaan Kawasan Benteng Sanrobone?
6. Kendala apa yang dihadapi dalam upaya pengelolaan Kawasan Benteng Sanrobone ?
7. Apa langkah yang diambil oleh pemerintah setempat terhadap kendala yang dialami?
8. Bagaimana upaya pemerintah setempat dalam menunjang pemahaman masyarakat terkait nilai penting Kawasan Benteng Sanrobone?

### **B. Pemerintah Pusat**

1. Apa saja bentuk upaya pelestarian yang telah dilakukan oleh pihak BPCB terhadap Kawasan Benteng Sanrobone?

2. Sejauh ini bagaimana koordinasi antara BPCB dengan pemerintah daerah dan masyarakat setempat terkait Kawasan Sanrobone?
3. Apa saja tantangan pelestarian Kawasan Benteng Sanrobone?
4. Apa saja rencana ke depan terkait pelestarian Kawasan Benteng Sanrobone?

### **C. Masyarakat Setempat**

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang Benteng Sanrobone?
2. Sepengetahuan bapak/ibu, apakah saat ini Benteng Sanrobone sudah dimanfaatkan?
3. Jika iya, apakah menurut bapak/ibu pemanfaatan tersebut memberi dampak positif bagi pribadi bapak/ibu atau masyarakat setempat?
4. Apakah Bapak/Ibu mengetahui bahwa lokasi rumah bapak berada dalam Kawasan Benteng Sanrobone?
5. Menurut Bapak/Ibu, Apakah Benteng Sanrobone memiliki arti penting dan harus dilestarikan?
6. Menurut sepengetahuan bapak/ibu, apakah ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak seharusnya dilakukan di Kawasan Benteng Sanrobone, misalnya penggalian liar untuk mencari benda-benda dsb.
7. Menurut bapak/ibu, apakah pemerintah daerah melindungi dan melakukan upaya pelestarian terhadap benteng Sanrobone?
8. Menurut bapak/ibu, sebagai masyarakat, seperti apa seharusnya kita merawat dan menjaga Benteng Sanrobone ?

## ❖ **Data Wawancara Masyarakat**

### ➤ Samsuddin (53 Tahun)

1. Sepengetahuan saya, betul bahwa Benteng Sanrobone merupakan sebuah hal yang dibanggakan di Desa Sanrobone. Semua itu bisa jadi satu ikon sekaligus bisa jadi destinasi. Yang saya ketahui Benteng Sanrobone dibangun pada abad ke-15. Sekarang belum ada kejelasan dibangun pada 15 berapa, tapi yang saya ketahui Benteng Sanrobone dibangun pada tahun 1510. Itulah yang kami yakini dan yang membangun itu adalah Raja Gowa yang ke 9. Karaeng Tumapakrisi Kallonna yang memerintahkan Panca Belong, raja pertama disini itu untuk membangun benteng sebagai benteng pertahanan. Dimana pada saat itu, situasi yang tidak kondusif, jadi antara Kerajaan Gowa dan Kerajaan Sanrobone itu tidak terpisahkan, sehingga mereka saling melindungi. Yang saya tahu Benteng Sanrobone tingginya itu sekitar 10 meter tingginya dan dulu luasnya sekitar tiga ribu lebih. Akan tetapi lama kelamaan runtuh. Tapi tidak mungkin runtuh begitu saja, tetapi ada penyebabnya. Karena dulu itu Benteng Sanrobone susah sekali ditembus karena bentengnya itu jepang menembaki dengan peluru koin emas. Sehingga pada saat para penjajah meninggalkan ini tempat, masyarakat berlomba-lomba mencari koin emas itu. Itulah yang menyebabkan keruntuhan Benteng Sanrobone karena dia gali itu masuk sampai dia dapat. Masyarakat nda peduli mau runtuh atau mau apa, yang penting dapat.

2. Kalau dampaknya ke masyarakat secara langsung, karena ketiadaannya, kan sudah runtuh. Saya ndatau dampak positif negatifnya, karena begitu-begitu saja. Mau dijadikan sebuah ikon tidak juga mencerminkan, tidak juga menarik simpati orang lebih banyak. Jadi kemudian jika ada pemerintah yang pikirannya ingin merenovasi kembali itu bisa menjadi ikon kita, bisa menjadi destinasi yang dikunjungi oleh orang banyak. Jadi benteng yang sekarang ini sudah tidak ditahu bahwa itu adalah benteng, tetapi kalau dibilang dampak positifnya dari sisi ekonomi tidak ada, kalau dari sisi lain yah seperti adek-adek ini yang datang penelitian, karena adanya Benteng Sanrobone, hanya itu saja. Dari segi pendidikan saja.
3. Itu saya tidak tahu apa manfaatnya, malah kalau secara kasat mata, masyarakat itu yang membangun rumah, ini berbicara individual yah, ada yang membangun rumah, dia terpaksa mengambil sebagian benteng itu, dia kikis. Jadi otomatis yang seperti itu, mereka menganggap bahwa keberadaan benteng itu mengganggu, karena dianggap mengganggu, makanya dia geser itu, dia gali itu benteng, kemudian dibangun. Jadi kalau dibilang apa manfaatnya, kita tidak merasakan manfaatnya secara ekonomi. Tapi kan ada yang menganggap bahwa benteng ini tidak berguna, bahkan mengganggu. Bahkan beberapa itu ada yang membangun rumah di atas benteng, yang mestinya kan tidak bisa. Kalau saya pribadi sih bangga dengan keberadaan benteng.
4. Kalau kegiatan-kegiatan illegal yang dilakukan di sekitar benteng kalau orang luar sih tidak pernah, setau saya tidak ada. Malah justru penduduk

pribumi yang biasa berbuat illegal, seperti itu tadi yang kalau mau membangun rumah.

5. Sampai sekarang, iya ada perhatian pemerintah, walaupun belum maksimal, karena buktinya ada yang keliatan depan puskesmas itu. Itu bagian dari renovasi yang dilakukan oleh pemerintah. walaupun sedikit, tapi kita menghargai.
6. Pada umumnya, masyarakat sini memahami bahwa Benteng Sanrobone memiliki arti penting.

➤ Halim Dg. Situju (30 Tahun)

1. Kawasan Benteng Sanrobone sering dikunjungi oleh mahasiswa dengan tujuan kegiatan organisasi dll yang dilaksanakan di rumah adat Benteng Sanrobone. Disini kan terdapat banyak bangunan Cagar Budaya, ada lembaga adatnya. Cuman kalau peran masyarakat itu nda terlalu berperan. Di Kawasan Benteng Sanrobone masih sering dilakukan kegiatan-kegiatan adat. Pusat pelaksanaannya itu di rumah adat. Bagusnya ada museumnya disini, jadi seperti meriam yang sekarang itu ditempatkan di rumah warga, itu seharusnya ditempatkan di museum, sehingga menjadi daya tarik masyarakat luar untuk berkunjung ke Sanrobone. Kan percuma Kawasan Benteng Sanrobone jadi desa budaya, kalau tidak ada ikonnya, apa mau dilihat. Karena disini juga banyak kuburan tua. Jadi belum ada keseriusannya pemerintah dalam mengelola, mungkin juga anggarannya yang terbatas.

2. Sejauh ini, Kawasan Benteng Sanrobone bisa dikatakan bebas dari oknum-oknum yang datang melakukan penggalian liar tanpa seizin pemerintah, dulu sering ada penggalian, tapi sekarang sudah tidak ada, sudah dilarang karena sudah dilindungi, sekarang ada petugas budayanya itu yang ditugaskan dari profinsi. Mungkin sekitaran 7 kilometer panjangnya ini benteng.
3. Kesadaran masyarakat sini masih kurang untuk mengelola kawasan benteng, orang sini tidak mau pusing. Sudah ada bentuk pengelolaan dari pihak Pemerintah Daerah, tapi masyarakat disini memang masih kurang sadar. Seharusnya mereka yang jaga malah mereka yang merusak. Itu juga sebenarnya menjadi tantangan, karena mau dilarang juga, tidak enak. Sebenarnya Desa Sanrobone terkenal, tapi namanya yang terkenal.
4. Kami sangat senang jika kawasan benteng ini dikelola dan dijadikan sebagai objek wisata, kemarin saya sudah sarankan ke PLT nya untuk dikelola disini misal dijadikan taman wisata atau yang lainnya, agar menjadi daya tarik untuk orang luar berkunjung kesini. Itu yang di depan itu masih menjadi milik pribadi, sebenarnya itu yang menjadi tantangan kemarin sehingga tidak jadi dikelola.

➤ Mirnawati (28 Tahun)

1. Setau saya Kawasan Benteng Sanrobone belum ada pemanfaatannya. Saya ndatau juga apa gunanya. Saya ndatau apa fungsinya. Setau saya itu hanya ikon sejarah, hanya sebagai penanda saja. Kalau orang yang datang berkunjung banyak, karena disini memang ada sejarahnya, banyak

penelitian. Salah satu destinasinya masuk di program desa untuk jadi desa wisata. Masuk program desa sudah lama.

2. Kalau penggalian liar, tidak ada. Karena kan disini situs-situsnya sudah dilindungi. Itu benteng kan sebenarnya belum diapa-apai masih original, itu batu bata yang didepan sebenarnya hanya sebagai penanda supaya terlihat, karena benteng aslinya kan sudah hancur berserakan.
3. Menurut saya, kawasan benteng ini tidak ada pengelolaannya yang melibatkan masyarakat, tinggalan benteng itu saya tidak tau apa fungsinya, mau diapakan. Mungkin saya yang apatis, yang tidak pernah terlibat, atau pernah dilibatkan.
4. Kalau dari pemerintah sudah ada bentuk pengelolaannya. Tinggalan bangunan Cagar Budaya disini dijaga kelestariannya. Ada petugas dari kebudayaan yang bersihkan. Mereka teratur melaporkan kondisi benteng ke pihak kebudayaan. Belum pernah ada rencana mau memfasilitasi mau disimpan dimana itu meriam, karena masih di rumah warga setempat, belum ada tempat khususnya semacam museum. Itu saja rumah adatnya baru mau dirombak. Sudah lama ada rencana kawasan benteng ini mau dilestarikan, tapi sekarang belum ada, ndatau realisasinya bagaimana. Kita kan masyarakat, cuman menemukan, kalau pemerintah mau ambil alih kami persilahkan, karena ndadaji juga gunanya disimpan di rumah. Kalau sejauh ini belum ada dari pihak pemerintah yang mau ambil untuk dipindahkan.

➤ Kr. Gassing (64 Tahun)

1. Sejauh ini, dari pihak Pemerintah Daerah, kurang perhatiannya ke Kawasan Benteng Sanrobone, seandainya ada perhatian, tidak mungkin tidak ada perubahan. Dari dulu, begini-beginiji terus. Padahal masih bagus dan banyak peninggalan yang ada disini, tapi tidak terawat, tidak diperhatikan oleh pemerintah. Ini biasanya kalau mau pemilihan bupati, yang jadi iming-imingnya itu kawasan benteng ini mau dilestarikan, tapi setelahnya terpilih, tidak ada perealisasi. Itu rumah adat kan pihak Pemerintah Daerah yang berwenang untuk mengelola seharusnya, sudah ada rencana bahwa akan diserahkan ke lembaga adat untuk dikelola tapi sampai sekarang tidak ada realisasi. Seandainya ada perhatian dari pemerintah, banyak juga pemasukan ke daerah, misal dikelola jadi desa wisata. Biar itu pegawainya kebudayaan bilang, bahwa ada perhatian dari pemerintah, itu sebenarnya tidak ada, apalagi kalau sekedar petugas kebersihan saja yang diadakan. Yang bagian depan saja yang dibersihkan, padahal kan tinggalan benteng ini luas, hampir hancur semua.
2. Terkait kesadaran masyarakat sebenarnya, itu dilatarbelakangi karena tidak ada perhatian dari atas, jadi masyarakat seandainya saja, karena tidak ada larangan. Walaupun ada yang ditugaskan itu ke formalitas, tidak ada perealisasi.
3. Kalau sejauh ini penggalian liar aman.

4. Pernah ada wacana, katanya mau dijadikan disini desa budaya, tapi sampai sekarang belum ada realisasi, padahal dari segi potensi Kawasan Benteng Sanrobone bagus untuk dilestarikan.

5. Harapan saya bagaimana caranya ini benteng supaya bisa dilestarikan.

➤ Dg. Tayang (62 Tahun)

1. Masyarakat Desa Sanrobone kurang pemerhati, kurang kesadaran masyarakatnya. Masyarakat tidak mengetahui bagaimana bentuk Benteng Sanrobone yang sebenarnya. Ada rencana pelestarian dari Pemerintah Pusat, tetapi tidak ada perealisasiannya, makanya kita bikin dari bawah. Sampai sekarang belum ada penyerahan dari Pemerintah Daerah ke Pemerintah Desa terkait pengelolaan rumah adat. Ada lagi dana desa, tapi pemangku adatnya lagi yang berbeda kepentingan.

2. Pemerintah tidak mau pusing terkait pelestarian Kawasan Benteng Sanrobone, jadi kita yang harus pusing. Saya pernah mengukur benteng, kira-kira panjangnya sekitar 30 hektar. Pernah ada rencana Desa Sanrobone dijadikan sebagai desa wisata. Sisa menunggu surat perintah kerja. Kekurangannya sekarang adalah, kadang ada tamu yang datang dari luar menanyakan terkait Benteng Sanrobone, kita tidak tau, pemahamannya masyarakat kurang akan hal itu. Kurang yang mau merintis, giliran sudah bagus, mungkin akan banyak pihak yang ingin terlibat.

3. Bagusnya itu reruntuhannya kita pagari. Sebenarnya ada rencana dulu itu dua meriam dipajang di mesjid tua tapi diamankan karena dianggap sakral. Masyarakat takut berbuat sembarang.
4. Untuk melestarikan kawasan benteng, kita harus tau terlebih dahulu bagaimana bentuknya ini benteng dan tau sejarahnya ini benteng. Mahasiswa yang berkunjung biasanya hanya sampai di rumah adat, tidak tau yang mana yang dikatakan struktur benteng. Harusnya ada pelibatan masyarakat dalam pengelolaannya ini benteng. Kan masyarakat berasal dari background pendidikan yang berbeda, jadi itu bisa dimanfaatkan. Jadi ada rasa memiliki yang dirasakan masyarakat. Karena seperti yang terjadi sekarang tamu bisa berfikir “kenapa saya harus pusing berkeliling melihat struktur”.
5. Masyarakat bangga menjadi Masyarakat Sanrobone, tapi mereka tidak ada kepedulian. Mereka merasa memiliki, tapi pengetahuan mereka mengenai sejarah Benteng Sanrobone sangat kurang. Sekarang kenyataannya, masyarakat luar lebih tau sejarah benteng dibanding masyarakat dalam yang statusnya sebagai pemilik. Desa sanrobone kurang pemanfaatanya, karena sudah banyak rencana tapi tidak ada aksi.

### ❖ **Data Wawancara Pemerintah Daerah**

1. Iya, sudah terdaftar. Yang saya ketahui setiap situs mempunyai juru pelihara (Tukang bersih-bersih). Setiap situs dirawat.
2. Tantangan pengelolaannya yaitu, pengelolaannya belum maksimal karena situs-situs itu terlalu banyak, sedangkan perawatan kurang, saya berharap kedepan situs-situs ini menjadi ikon sanrobone. Karena Desa Sanrobone ini merupakan salah satu desa yang ada di bagian selatan ini yang mempunyai banyak peninggalan sejarah, saya belum pernah melihat desa desa lain yang memiliki peninggalan sebanyak ini. Jika kita mengelili benteng ini banyak yang sudah dicungkil, nah sekarang kan dipelihara. Benteng Sanrobone tidak seperti Benteng Somba Opu yang memang betul betul dipelihara. Benteng Sanrobone dulu mungkin bentengnya tinggi, tapi sekarang tinggal sudut-sudutnya yang terlihat, itu yang di dekat lapangan masih ada gundukan sampai ke belakang. Desa Sanrobone pernah diwacanakan sebagai desa budaya, akan tetapi sampai sekarang belum terealisasi. Kendala yang pertama karena Pemerintah Desa yang sering berganti, kendala yang kedua belum ada yang fokus untuk mengelola sehingga tidak fokus dalam pengelolaannya, nanti ada yang wawancara seperti ini baru teringat lagi. Kalau seperti di Bali kan masuk di tempat-tempat yang bersejarah itu kan membayar disini masih alami semua.
3. Upaya pengelolaan yang direncanakan Pemerintah Desa sendiri, saya minta ke pak bupati untuk merawat rumah adat karena sekarang ini rumah adat sering dikunjungi untuk kegiatan-kegiatan seperti main bola dll. Karena belum diserahkan. Itu saya minta sama Pemerintah Daerah untuk dirawat itu sehingga bisa dimanfaatkan mahasiswa-mahasiswa yang berkunjung. Sekarang sudah mulai dirawat itu, airnya sudah mengalir. Tapi kan belum ada juga bukti penyerahan dari Pemerintah Daerah, mungkin kalau ada itu saya sedikit lebih berwenang, lebih bertanggungjawab. Sekarang ini belum jelas siapa pengelolanya. Itu kan dulu ceritanya dibangun untuk pemangku adat, tapi pemangku adat juga

tidak bekerja secara maksimal. Pengelolanya itu masih Pemerintah Daerah tapi kita yang kelola langsung.

4. Masyarakat dilibatkan dalam pengelolaan kawasan benteng. Ada juru pelihara yang berjumlah 10 orang yang diambil dari Masyarakat Sanrobone. Itu digaji dari kementerian. Kawasan benteng sudah terdaftar, kemudian pemeliharaannya itu dibersihkan, sering disapu. Cuma persoalan perawatan yang saya anggap tidak maksimal ini belum ada dari kebudayaan yang setiap bulan turun. Kurang fungsi monitoringnya. Pemerintah Desa merasa belum bisa berbuat apa-apa karena selama ini belum ada penyerahan, karena ini menyangkut dana. Kita tidak punya anggaran untuk mengelola.
5. Mengenai pemahaman masyarakat tentang nilai penting Kawasan Benteng Sanrobone sangat memahami bahwa Sanrobone ini salah satu ikon, bahwa benteng ini bersejarah. Benteng ini ditangani oleh kebudayaan. Belum ada penyerahan dari provinsi langsung. Cuma saya ini sudah tiga bulan jadi Kepala Desa belum pernah ketemu dari kebudayaan. Kurang koordinasi terkait bentuk pengelolaannya. Artinya selama saya menjabat belum ada koordinasi dengan kebudayaan. Ini dua hari saya terima tamu tapi belum ada dari kebudayaan. Karena ini Benteng Sanrobone ini luas. Dan itu keliatan bekasnya, kalau ada gundukan-gundukan itu benteng. Ada beberapa yang terlihat jelas bekas benteng yang di bobol orang untuk permukiman penduduk. Karena benteng ini tinggi, saya lihat dia cungkil batunya baru dia banguni di belakangnya. Masyarakat tau bahwa ini penting, tapi persoalan mereka butuh dorongan, mereka menganggap tidak ada juga yang larang sehingga mereka itu tinggal di pinggiran benteng yang sebenarnya tidak perlu dibongkar itu
6. Usaha pemerintah untuk pahami ke masyarakat terkait pentingnya Kawasan Benteng Sanrobone ada, tetapi sampai saat ini belum tercapai. Yang namanya sejarah kan masa lalu, kalau nda dirawat hilang, tinggal nama. Benteng itu masih kelihatan tapi nda dilestarikan sama masyarakat. Mereka kalau ditanya orang mana, mereka bangga bilang orang sanrobone.

Ada rencana pengelolaan kedepannya, sekarang ini saya tunggu surat dari bupati terkait pengelolaan. Sekarang ini kan anggaran pemda tidak ada juga, jadi pake anggaran desa. Karena tidak ada dasarnya kita menganggarkan. Setelah turun surat kewenangan diserahkan ke desa baru kita bisa perkuat dasar anggaran muncul.

❖ **Data Wawancara Pemerintah Pusat**

1. Sejauh ini rencana pemanfaatan belum ada, hanya monitoring.
2. Tantangan pelestarian karena anggaran Pemerintah Daerah Takalar hanya 6 juta pertahun. Kita terbatas pada anggaran.
3. Setiap ada kegiatan pelestarian, kami selalu berkoordinasi dengan pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Takalar terkait pembagian tugas, karena mereka sebagai pemegang kewenangan.